

**GARAP TABUHAN BONANG *PANEMBUNG*
DALAM *GENDHING SORAN*
KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:

Dyah Ismawati

1510559012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019


PENGESAHAN

Naskah Tugas Akhir dengan judul “Garap Tabuhan Bonang *Panembung* dalam *Gendhing Soran* Karawitan Gaya Yogyakarta” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan telah diujikan pada Sidang Ujian Tugas Akhir pada tanggal 18 Desember 2019.




Dr. Teguh, M.Sn.

Ketua



Dra. Tri Suhatmini R, M.Sn.
Anggota/Pembimbing I



Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
Anggota/Pembimbing II



Drs. Trustho, M.Hum.
Penguji Ahli

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Desember 2019

Yang menyatakan,



Dyah Ismawati

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

Ibu tercinta, Suparjinah

Alm Ayah, Basirun

Adikku tersayang, Agus Baskoro

Angkatan 2015

Seluruh Mahasiswa Jurusan Karawitan

MOTTO

JANGAN BANYAK *SAMBAT*

LAKUKAN SELAGI MAMPU

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia, berkah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Garap Tabuhan Bonang *Panembung* dalam *Gendhing Soran* Karawitan Gaya Yogyakarta”. Penulis menyadari, tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Drs. Teguh, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberi saran serta dukungan moral, sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini.
2. Dra. Tri Suhatmini R, M.Sn., selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bantuan pemikiran, dan bimbingan dalam mengerjakan penulisan ini.
3. Asep Saepudin, S.Sn., M.A., selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan dan memberi motivasi selama menyelesaikan penulisan.
4. Drs. Trustho, M.Hum. selaku penguji ahli yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan.
5. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku dosen wali yang selalu memberikan dukungan perkuliahan dan memberikan motivasi mengerjakan penulisan ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta yang telah membantu dan membimbing dalam proses perkuliahan.

7. Para narasumber yang terdiri dari R.P. Sri Kuncara (Herman Yosef Sukirman), M.W. Dwijo Atmojo (Bambang Sri Atmojo), M.R. Dwijosucito (Subuh), M.B. Madukumala (Feri Darmawan), K.M.T Widyadipura (Agus Suseno) yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi, inspirasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.
8. *Pengageng Kawedanan Hageng* Kridamardawa Keraton Yogyakarta yang telah memberi ijin pengambilan dokumentasi dan informasi data penulisan ini.
9. Drs. Sukanto dan Harto selaku staf kantor penyiaran Pro 4 RRI Yogyakarta, yang telah membantu kelancaran dalam pencarian data.
10. Ibu tercinta Suparjinah, serta adik Agus Baskoro tersayang yang telah memberikan semangat, kasih sayang dan dukungan secara moral maupun spiritual dalam mengerjakan penulisan ini.
11. *Partner in Cam* yang terdiri dari Indah Rokhana W Y, Anna Ramantasari, Amelia Febi R, Rani Kurniawati dan Nur Mutmainah.
12. Teman – teman antara lain Wisnu Proton S, Agung Prabowo, Dodik Septian P, Rahayu Heru P, Susilo Nugroho, Suseno Setyo W, Mustika Garis S, Bima Ares P, Dias Kurniawan N, Luvita Arsanti K.W dan Tri Sat Fitriani yang senantiasa membantu kelancaran penulisan ini.
13. Pak Yasir dan Pak Sudar sebagai staf perlengkapan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
14. M Eko Priyono dan Suparmi selaku staf pengajar di SMK N 1 Kasihan yang telah memberi ijin pengambilan dokumentasi guna penulisan ini.

15. Seluruh Mahasiswa Jurusan Karawitan, FSP ISI Yogyakarta yang telah memberi dukungan dan semangat dalam penulisan.

Yogyakarta, 18 Desember 2019

Penulis

Dyah Ismawati

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	10
1. Tahap Pengumpulan data.....	10
a. Studi Pustaka.....	11
b. Wawancara.....	11
c. Observasi.....	13
d. Dokumentasi	13
e. Diskografi.....	14
2. Tahap Analisis Data	14
3. Sistematika Penulisan	14
BAB II. BONANG PANEMBUNG DALAM SAJIAN	
<i>GENDHING SORAN</i>.....	16
A. Pengertian Bonang <i>Panembung</i>	16
B. Peran Bonang <i>Panembung</i> pada Sajian	
<i>Gendhing Soran</i>	24
1. <i>Ricikan</i> Pendukung Penyajian <i>Gendhing Soran</i>	25
2. Bentuk <i>Gendhing</i> dan Struktur Penyajian.....	25
C. Fungsi <i>Ricikan</i> Bonang <i>Panembung</i>	26
D. Faktor yang Diperhatikan dalam Tabuhan	
Bonang <i>Panembung</i>	27
1. <i>Gatra</i>	31
2. Teknik dan Pola Tabuhan Bonang <i>Panembung</i>	37
3. Macam-macam Jenis <i>Balungan</i>	42

BAB III. ANALISIS TABUHAN BONANG PANEMBUNG PADA PENYAJIAN SORAN	45
A. Tabuhan Bonang <i>Panembung</i> Sesuai dengan <i>Balungan Gendhing</i>	45
B. Menganalisis dan Menafsir <i>Balungan Gendhing</i>	51
C. Analisis dan Referensi Garap Bonang <i>Panembung</i> Pada Bentuk Playon Pelog <i>Nem</i>	66
1. Tabuhan Bonang <i>Panembung</i> Menurut R.P Sri Kuncara.....	66
2. Tabuhan Bonang <i>Panembung</i> Menurut M.B Madukumala	67
3. Tabuhan Bonang <i>Panembung</i> Menurut K.M.T Madyadipura.....	68
BAB IV. PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR ISTILAH	77
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Wilayah nada bonang laras slendro	20
Tabel 2. Wilayah nada bonang laras pelog	20
Tabel 3. Bentuk ladrang dan ketawang beserta contoh pola tabuhan bonang <i>panembung</i>	39
Tabel 4. Bentuk <i>gendhing</i> bubarang beserta contoh pola tabuhan bonang <i>panembung</i>	40
Tabel 5. Bentuk <i>gendhing</i> lancar dan gangsarang beserta contoh pola tabuhan bonang <i>panembung</i>	40
Tabel 6. Bentuk <i>gendhing</i> <i>tengahan</i> dalam satu kenong bagian <i>dados</i>	41
Tabel 7. Bentuk <i>gendhing</i> <i>tengahan</i> dalam satu kenong bagian <i>dhawah</i>	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. A. Perbedaan pencon bonang <i>panembung</i> , B. Bonang <i>barung</i> , dan C. bonang <i>penerus</i>	17
Gambar 2. Deretan <i>Ricikan</i> Bonang	18
Gambar 3. Tabuh Bonang <i>Panembung</i>	19
Gambar 4. Contoh Notasi <i>Andha</i> dengan simbol bonang <i>panembung</i>	21
Gambar 5. Contoh Notasi <i>Andha</i> tidak dengan simbol bonang <i>panembung</i>	22
Gambar 6. Contoh Notasi <i>Andha</i>	23
Gambar 7. Istilah Hubungan Nada	35
Gambar 8. Tabuhan <i>gembyang</i>	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pencon bonang <i>panembung</i> nampak depan.....	81
Lampiran 2 Pencon bonang <i>panembung</i> nampak samping.....	81
Lampiran 3. Bonang <i>panembung</i> laras slendro di SMK N 1 Kasihan	82
Lampiran 4. Bonang <i>panembung</i> laras pelog di SMK N 1 Kasihan	82
Lampiran 5. Bonang <i>panembung</i> laras pelog di Studio Rekaman RRI Yogyakarta	83
Lampiran 6. Bonang <i>panembung</i> laras slendro di Studio Rekaman RRI Yogyakarta	83
Lampiran 7. Bonang <i>panembung</i> laras slendro di Sekolah Karawitan Keraton	84
Lampiran 8. Bonang <i>panembung</i> laras pelog di Sekolah Karawitan Keraton	84
Lampiran 9. Bonang <i>panembung</i> laras slendro di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta	85
Lampiran 10. Bonang <i>panembung</i> laras pelog di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta	85
Lampiran 11. Bonang <i>panembung</i> laras slendro di Bangsal Ksatriyan Keraton Yogyakarta.....	86
Lampiran 12. Bonang <i>panembung</i> laras pelog di Bangsal Ksatriyan Keraton Yogyakarta.....	86
Lampiran 13. Penabuh bonang <i>panembung</i> di Bangsal <i>Magangan</i>	87
Lampiran 14. Wawancara dengan <i>abdi dalem</i> Keraton Yogyakarta R.P. Sri Kuncara di <i>ndalem</i> Yudhonegaran	87
Lampiran 15. Wawancara dengan <i>abdi dalem</i> Pura Pakualaman K.M.T Widyadipura di Geneng	88
Lampiran 16. Foto bersama Ketua Jurusan, Penguji Ahli, dan Dosen Pembimbing	88
Lampiran 17. Surat izin penelitian	89
Lampiran 18. Contoh Notasi <i>Andha</i> terdapat simbol bonang <i>panembung</i>	90
Lampiran 19. Contoh Notasi <i>Andha</i> tidak terdapat simbol bonang <i>panembung</i>	91

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

Bk	: <i>Buka</i>
Bal	: <i>Balungan Gendhing</i>
Bpnb	: <i>Bonang Panembung</i>
Kpy	: <i>Kempyung</i>
Gby	: <i>Gembyang</i>
R.P.	: <i>Raden Penewu</i>
M.R.	: <i>Mas Riya</i>
M.B.	: <i>Mas Bekel</i>
K.M.T.	: <i>Kanjeng Mas Tumenggung</i>

B. Daftar Simbol

˘	: kempul
ˆ	: kenong
+	: <i>kethuk</i>
ˆ • ˆ	: siyem
⊙	: gong <i>ageng</i>
•	: pengulangan

INTISARI

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis garap bonang *panembung* pada sajian *soran* gaya Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data dengan tujuan menemukan dan mendapatkan jawaban sesuai fakta. Fenomena yang terjadi pada saat ini, kurang dioptimalkan keberadaan dan perannya bonang *panembung*, seperti contoh *ricikan* bonang *panembung* jarang *ditabuh* pada sajian pementasan di masyarakat umum, sehingga jarang ada yang mengetahui tentang *ricikan* bonang *panembung* dan tabuhannya.

Tabuhan bonang *panembung* tidak memiliki garap yang spesifik, dan bonang *panembung* secara umum di garap dengan pola *nibani* dan eknik *gembyang*. Bonang *panembung* pada nada *seleh gatra* menjadi acuan untuk menggarap dan menafsir nada pada *dong* kecil (*sabetan* kedua) dengan pedoman nada di atas dan di bawah nada *seleh gatra*. Selain itu, bisa juga dari nada *dong* kecil (*sabetan* kedua) pada *balungan gendhing* di garap dengan istilah hubungan nada yaitu *siliran*, *gembyang*, *kempyung* dan *salah gumun*, akan tetapi tidak mengubah nada pada *seleh gatra*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa tabuhan bonang *panembung* terlihat sederhana, namun ditemukan pemahanan yang bervariasi mengenai tafsir kedalaman lagu oleh *pengrawit* dalam menggarap tabuhan bonang *panembung* terutama pada *dong* kecil (*sabetan* kedua).

Kata Kunci: garap, *sabetan*, *ricikan*, bonang, *panembung*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi Yogyakarta dan Surakarta pada kenyataannya bersaing, yang dimaksud bersaing dalam hal ini ialah serupa tapi tidak sama, keduanya berasal dari budaya yang sama kemudian saling ingin mengembangkan budaya dan berusaha menemukan karakter yang menjadi ciri khas.¹ Dalam karawitan bonang *panembung* termasuk salah satu *ricikan* yang terdapat dalam karawitan gaya Yogyakarta yang menjadi ciri khas pada tabuhan *soran*.

Bonang *panembung* sering disajikan dalam *uyon-uyon soran* maupun *lirihan* terutama di Keraton Yogyakarta. Selain dalam sajian *uyon-uyon*, bonang *panembung* di Keraton Yogyakarta selalu ada dalam sajian iringan tari, iringan pakeliran dan iringan wayang wong.

Ricikan bonang *panembung* di luar Keraton tidak selalu ada dalam setiap penyajian, karena tidak semua perangkat gamelan di Yogyakarta memiliki *ricikan* bonang *panembung*. Oleh karena itu, *ricikan* bonang *panembung* jarang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai *ricikan* tersebut dan cara menabuhnya.

Pada saat ini, terutama di luar tembok Keraton, bonang *panembung* hanya dimiliki oleh beberapa lembaga pemerintah dan instansi pendidikan, seperti sekolah Karawitan Keraton Yogyakarta, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta SMKN 1 Kasihan yang dulunya disebut SMKI

¹ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 27.

Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta dan RRI Pro 4 Yogyakarta. *Ricikan* ini umumnya dipergunakan untuk proses pembelajaran dan dimainkan untuk pementasan tertentu maupun ujian tugas akhir dengan gaya Yogyakarta.

Mengingat kelangkaan *ricikan* tersebut, maka dikhawatirkan bahwa pada suatu saat bonang *panembung* akan punah atau tidak dikenal oleh masyarakat. Punah yang dimaksudkan pada konteks kalimat ini, yaitu dalam hal fungsi dan keberadaannya dalam tradisi karawitan yang berada di luar tembok Keraton Yogyakarta. Hal ini tentu menjadi permasalahan untuk keberlangsungan adanya *ricikan* bonang *panembung* dalam karawitan, karena tidak berkembangnya *ricikan* bonang *panembung* yang menjadi salah satu identitas gaya Yogyakarta terutama pada penyajian *soran*.

Selain permasalahan di atas, permasalahan lainnya tentang keberadaan bonang *panembung* yaitu terdapat perbedaan tafsir garap di antara pengrawit, khususnya di dalam menafsir tabuhan *ricikan* bonang *panembung* pada *sabetan* kedua. Pada *sabetan* kedua, beberapa pengrawit ada yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara nada dengan teknik *kempyung*, *siliran*, dan *salah gumun*², ada juga yang berpendapat bahwa tabuhan bonang *panembung* membuat lagu dengan mengikuti *balungan gendhing*, *ditabuh* pada *balungan* terdekat atau *ditabuh* di atas dan di bawah notasi *balungan gendhing*.³ Fenomena ini diketahui berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa narasumber, antara lain dari kalangan *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, *abdi dalem* Pura Pakualaman serta staf pengajar di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia.

² Wawancara dengan K.M.T Widyadipura, di Geneng, Rt 02 Panggungharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta, pada tanggal 10 Desember 2019 pukul 13.00 WIB

³ Wawancara dengan R.P Sri Kuncara, di Sekolah Karawitan Keraton pukul 15.30 WIB.

Meskipun bonang *panembung* cara menabuhnya bisa dikatakan sangat mudah yaitu *ditabuh* dengan teknik *gembyang*, namun bila dikaitkan dengan garap *gatra* pada *sabetan* kedua, maka banyak yang harus diperhatikan. Salah satunya, dibutuhkan rasa dari seorang pengrawit yang kuat untuk mendapatkan kedalaman lagu saat menabuh bonang *panembung*. Oleh karena itu, menabuh bonang *panembung* diperlukan pemahaman yang sangat luas yaitu mengenai *gatra*, teknik dan pola tabuhan, dan macam-macam jenis *balungan*.

Faktanya, teknik tabuhan bonang *panembung* jarang diketahui oleh masyarakat luas karena kurangnya diapresiasi. Hal ini disebabkan jarang digunakan *ricikan* bonang *panembung* dalam penyajian karawitan. Selain itu, faktor penyebab lainnya adalah kurangnya referensi mengenai tabuhan *ricikan* bonang *panembung*. Beberapa tulisan yang ada hanya membahas mengenai *ricikan* bonang *barung*, bonang *penerus* dan sekilas membahas bonang *panembung* di antaranya Bambang Suharjana (1987), Antonius Edy Guntoro (1988), Tejo Bagus Sunaryo (2007), Tri Suhatmini Rokhayatun (1987), Agung Harwanto (1996), dan Bambang Iswadi (2012).

Berdasarkan hasil penelusuran di atas, belum ada satupun yang membahas tentang bonang *panembung*. Maka tidak heran seandainya garap dari *ricikan* bonang *panembung* belum terapresiasi oleh masyarakat secara luas. Tidak diketahuinya atau tidak diapresiasi bonang *panembung* tentu menjadi keprihatinan. *Ricikan* bonang *panembung* berperan terutama dalam karawitan gaya Yogyakarta, khususnya pada penyajian *soran* yang memiliki karakter

gendhing bersifat *greget*, *anteb*, *agung*, dan berwibawa. Oleh karena itu, pembahasan tentang bonang *panembung* dapat dikaji menjadi bahan penelitian.

Maka, penelitian ini mengkaji tentang garap tabuhan bonang *panembung* yang terdapat dalam sajian *soran* gaya Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di bagian latar belakang, terdapat masalah yang kemudian dapat dirumuskan permasalahan dasar pada penelitian ini yaitu, bagaimana garap tabuhan *ricikan* bonang *panembung* pada penyajian *gendhing soran* gaya Yogyakarta?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis garap tabuhan *ricikan* bonang *panembung* pada penyajian *gendhing soran* gaya Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan bonang *panembung* belum pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian yang secara umum telah dilakukan terdapat beberapa penelitian yang menyangkut tentang bonang di antaranya sebagai berikut.

Bambang Suharjana dengan judul “Pola Garap Tabuh Bonang *Barung* dalam Karawitan Yogyakarta” pada tahun 1987. Skripsi ini menjelaskan tentang pola dan tabuhan *ricikan* bonang *barung* yang memiliki peran cukup penting pada garap karawitan. Pembelajaran mengenai bonang *barung* tidak dapat dikatakan mudah. Bonang *barung* memiliki tugas untuk mengisi dan memperindah lagu pada *balungan gendhing*. Skripsi ini banyak membahas tentang teknik tabuhan *gembyang*, *mbalung*, *pipilan* dan *imbal sekaran*. Skripsi tersebut menjelaskan tentang *ricikan* pencon dari bonang *barung*, bonang *penerus*, bonang *panembung*. Dijelaskan pula bahwa bonang *panembung* merupakan *ricikan* yang bentuknya paling besar menurut ukuran dan nadanya di antara *ricikan* bonang *barung* dan bonang *penerus*. Skripsi tersebut tidak menjelaskan secara rinci mengenai tabuhan *ricikan* bonang *panembung* secara keseluruhan, hanya terdapat beberapa gambaran organologi, fungsi dan peranan yang dapat menambah wawasan mengenai *ricikan* bonang. Penulis dapat terbantu dengan adanya skripsi ini.

Tulisan lainnya adalah skripsi Antonius Edy Guntoro yang berjudul “Pola Garap Tabuh Bonang *Penerus* dalam Penyajian *Gendhing* Gaya Yogyakarta” pada tahun 1988. Secara organologis, bonang *panerus* tidak jauh berbeda dengan *ricikan* pencon lainnya. Ada beberapa perbedaan pola penyajian menurut jenis *gendhingnya*. Penamaan teknik tabuh bonang *penerus* tidak berbeda jauh dengan bonang *barung*, namun ditinjau dari pola garapnya, bonang *barung* sangat berbeda dengan bonang *penerus*. Penulisan ini sama-sama membahas mengenai bonang, namun tidak terdapat bahasan mengenai *ricikan* bonang *panembung*.

Skripsi Tejo Bagus Sunaryo yang berjudul “Representasi Konsep Tri Tunggal Pada Instrumentasi Gamelan Jawa” sebagai Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Karawitan tahun 2007 menganalisis representasi konsep tri tunggal yang terdapat pada unsur *ricikan* gamelan *ageng* Jawa. Menurut Tejo Bagus, seperangkat dari gamelan *ageng* didominasi oleh beberapa *ricikan* yang dibagi dalam tiga unsur, yaitu *panembung*, *barung* dan *penerus*. Gamelan Jawa pada umumnya terdiri dari tiga unsur yang didasari oleh bukti-bukti yang kuat berasal dari pandangan tri tunggal kosmogoni atau kosmologi masyarakat Jawa, termasuk tinjauan berdasarkan konseptual ruang dan permainan *ricikan*. Tejo Bagus Sunaryo mengasumsikan bahwa gamelan *ageng* dianggap lengkap dan diakui eksistensinya sebagai standar pakem atau klasik pada sebuah kajian karawitan. Skripsi ini cukup menarik, karena memiliki kaitan dengan *ricikan panembung*, *barung* dan *penerus*. Skripsi ini membahas secara mendalam mengenai gamelan *ageng* Jawa dengan simbol tri tunggal, yang dapat dibedakan dalam *ricikan panembung*, *ricikan barung* dan *ricikan penerus*.

Tulisan lainnya adalah skripsi Tri Suhatmini Rokhayatun (1987) yang berjudul “Pola Tabuhan Instrumen *Balungan* dalam *Gendhing* Soran Gaya Yogyakarta”. Skripsi ini menjelaskan tentang gamelan yang dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : instrumen melodis, instrumen kolotomik, dan instrumen ritmis. Ada beberapa contoh *gendhing ageng* dan *gendhing alit* serta contoh nama-nama tabuhannya. Tri Suhatmini, menjelaskan bahwa *balungan* merupakan kerangka *gendhing* atau lagu pokok yang berwujud melodi dan membentuk satu kesatuan yang digunakan sebagai pedoman atau dasar dari suatu *ricikan* gamelan.

Skripsi ini tidak menjabarkan mengenai *ricikan* bonang *panembung* secara luas. Namun, penulis mendapatkan informasi mengenai *gendhing alit* dan *gendhing ageng* yang bisa dijadikan referensi untuk penulisan.

Agung Harwanto (1996) telah menulis Tugas Akhir Program Studi S-1 dengan judul “Penelusuran *Gendhing Soran* di Keraton Yogyakarta”. Pada umumnya *gendhing soran* untuk menyebut jenis *gendhing* dalam Keraton Yogyakarta. Namun ada istilah lain yang mempunyai arti sama yaitu *gendhing bonang* atau *bonangan*. Pada *gendhing* tertentu, *ricikan* demung *ditabuh imbal* yaitu variasi pukulan atau tabuhan yang berselang-seling. *Gendhing soran* memiliki penekanan pada garap *ricikan* belakang. Istilah *soran* berasal dari bahasa jawa *sero* yang berarti keras. Arti keras ialah merupakan bunyi dari alat yang dipukul tanpa meninggalkan kaidah/aturan dalam menabuh gamelan. *Gendhing soran* merupakan *gendhing* yang berwibawa, gagah dan agung. Pengertiannya mendasari pengertian *gendhing soran*, sebab *soran* memiliki arti *sora*. Bentuk penyajian dan teknik tabuhannya memiliki ciri tersendiri yang dapat dilihat dari *ricikan* yang digunakan, struktur penyajian dan teknik tabuhannya. Skripsi ini membahas mengenai teknik tabuhan *mbandul*, *ngenyut*, *nggemak*, dan *ngeceg*. Terdapat pula tabuhan bonang *panembung* di dalam bahasannya, akan tetapi tidak membahas secara spesifik mengenai *ricikan* bonang *panembung*.

Buku Soeroso tahun 1983, yang berjudul “Garapan Komposisi Karawitan” memberi penjelasan tentang *gatra*, *laras*, *ding-dong*, *pathet*, *embat* dan bentuk *gendhing*. Penulis mendapatkan pengertian mengenai kreativitas dan

pengembangan gagasan ide dari para seniman yang dituangkan ke dalam seni karawitan.

Sumarsam dalam buku *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif* pada tahun (2002), menjelaskan mengenai kedalaman lagu gamelan, yang dikaitkan dengan wilayah nada dan alur lagu gamelan serta pembawaan pada *ricikannya*. Kedalaman lagu pada gamelan Jawa terdapat pada pengrawit yang mengerti alur lagu *gendhing* dan pola-pola lagu. Kedalaman lagu dapat diperoleh dengan menguji sebuah *gendhing* yang dimainkan dan dianalisis melalui wilayah nada dan teknik permainan. Pada buku ini terdapat bagian analisis dalam konteks wilayah nada, alur lagu gamelan dan bagaimana pembawaannya pada *ricikan*. Buku ini membantu penulis dalam mengupas kedalaman lagu sebuah *gendhing* yang ditabuh oleh para pengrawit akademis maupun non akademis.

Buku lainnya berjudul “*Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem*” diterbitkan oleh Taman Budaya Yogyakarta pada tahun 2000. Buku tersebut mencakup pengertian bonang *barung*, bonang *panerus* dan bonang *panembung*, serta dilengkapi dengan cara menabuh dan beberapa penjelasan mengenai organologi *ricikan* bonang. Namun pada buku ini tidak menjelaskan secara rinci mengenai *ricikan* bonang *panembung*. Meskipun demikian, buku ini sangat membantu penulis dalam mengerjakan laporan penulisan.

Berpijak pada hasil penelitian terdahulu, ternyata tidak ada satu pun yang meneliti tentang garap bonang *panembung*, hanya saja terdapat beberapa topik yang berkaitan dengan judul penulis. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat orisinal dan memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian

lebih lanjut mengenai bonang *panembung*. Data-data di atas merupakan referensi awal bagi penulis dalam melakukan penelitian.

E. Landasan Teori

Penelitian ini membahas mengenai garap tabuhan bonang *panembung*, fungsi *ricikan* bonang *panembung*, bentuk dan struktur *gendhing* serta kedalaman lagu dari pengrawit untuk menggarap bonang *panembung*. Selanjutnya upaya dari penulis untuk menunjang penelitian tersebut menggunakan teori dari Martopangrawit dan Rahayu Supanggah.

Menurut Martopangrawit dalam tulisannya berjudul “Pengetahuan Karawitan”, mengatakan bahwa *ricikan* bonang *panembung* memiliki tugas untuk memperkuat bunyi pada *seleh* yang berat di setiap *gatra* dan sekaligus memberi tekanan pada setiap *seleh*. Fungsi *ricikan* bonang *panembung* dalam karawitan sebagai *pemangku* lagu.⁴ *Ricikan* bonang *panembung* dapat digolongkan ke dalam *ricikan* yang bernada rendah, serta sebagai *ricikan* yang berat dan *antep*. Hal ini disesuaikan dengan bentuk sajian *gendhing* yang dipertimbangkan dengan keluwesan pada cara menabuh dan estetika pada tampilannya.

Selain dari penjelasan Martopangrawit mengenai fungsi *ricikan* bonang *panembung*, penulis menggunakan teori mengenai garap, serta unsur-unsur yang mempengaruhi garap tabuhan bonang *panembung* dalam permainan gamelan. Menurut Rahayu Supanggah, terdapat enam unsur garap dalam karawitan Jawa yaitu materi garap, penggarap, sarana garap, prabot garap, penentu garap dan pertimbangan garap. Garap adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi, sehingga

⁴ Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I” (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 4.

dalam penelitian ini kreativitas dari pengrawit dapat berguna untuk menunjang analisis struktur garap bonang *panembung*.⁵

Menurut Rahayu Supanggah dalam *Bothekan Karawitan II Garap* terdapat pengelompokan *ricikan* gamelan yang dibedakan menjadi unsur musikal dan secara organologi. Berdasarkan organologi, gamelan dikelompokkan ke dalam *ricikan ngajeng* (depan), dan *wingking* (belakang). Pengelompokan tersebut untuk membedakan penyajian *lirihan* maupun penyajian *soran*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data yang dikaji dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah dan mendapatkan jawaban sesuai fakta yang sudah ada serta diperkuat dengan interpretasi yang kuat.⁶ Objek yang dikaji dalam masalah ini adalah “Garap Tabuhan Bonang *Panembung* dalam *Gendhing Soran* Karawitan Gaya Yogyakarta”. Adapun berbagai langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pertama dalam pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai data yang valid dan berkaitan dengan “Garap Tabuhan Bonang *Panembung* dalam *Gendhing Soran* Karawitan Gaya Yogyakarta”. Data yang

⁵ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2007), 241.

⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 63.

diperlukan dalam penelitian ini meliputi fungsi *ricikan panembung garap soran* dan garap tabuhan bonang *panembung* diperoleh dengan cara berikut.

a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data tertulis dari berbagai buku, skripsi, dan sumber tertulis lainnya, guna mendukung penulisan di lapangan sebagai proses awal dalam rangka penulisan laporan. Data yang diperoleh dalam studi pustaka adalah data yang relevan dengan objek penulisan. Data tertulis tersebut berasal dari Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Jurusan Karawitan, Perpustakaan Kridomardhawa Keraton Yogyakarta, guna melihat berbagai buku-buku sejarah karawitan dan notasi *gendhing-gendhing* masih dalam bentuk notasi kuno maupun buku-buku koleksi pribadi

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Untuk membuat wawancara yang lebih efektif, digunakan alat pendukung di antaranya alat rekam yang berfungsi untuk merekam percakapan dan buku catatan untuk menulis hal-hal yang diperlukan. Sebelum melakukan wawancara, penulis melakukan pendekatan terhadap narasumber yang telah dipilih. Wawancara dilakukan kepada dosen Jurusan Karawitan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta para seniman karawitan di luar kampus. Sebelum melakukan wawancara, penulis membuat kerangka penelitian dengan menyiapkan beberapa pertanyaan untuk narasumber.

Berikut merupakan hasil wawancara dari para seniman karawitan yaitu:

1. *Raden Penewu Sri Kuncara* (Herman Yosef Sukirman), sebagai *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, sebagai *penabuh* bonang *panembung* di Keraton Yogyakarta. Dipilihnya narasumber ini untuk menambah pengetahuan mengenai *ricikan* bonang *panembung* dan cara menabuh *ricikan* bonang *panembung* dari sisi pengrawit di Keraton Yogyakarta.
2. *Mas Wedhana Dwijo Atmojo* (Bambang Sri Atmojo), sebagai *abdi dalem* Keraton Yogyakarta dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia. Dipilihnya narasumber untuk memberi pengetahuan tentang tabuh *ricikan* bonang *panembung* pada struktur *gendhing*.
3. *Mas Riya Dwijosucitro* (Subuh), sebagai *abdi dalem* Keraton Yogyakarta dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia. Dipilihnya narasumber untuk memberi pengetahuan mengenai notasi *gendhing-gendhing* gaya Yogyakarta.
4. *Mas Bekel Madukumala* (Feri Darmawan), sebagai *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, sebagai *penabuh* bonang *panembung* di Keraton Yogyakarta. Dipilihnya narasumber ini untuk menambah pengetahuan mengenai cara menafsir *ricikan* bonang *panembung* dari sisi pengrawit di Keraton Yogyakarta.
5. *Kanjeng Mas Tumenggung Widyadipura* (Agus Suseno), *abdi dalem* Puro Pakualaman Yogyakarta dan staf pengajar jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia. Dipilihnya sebagai narasumber untuk mengetahui dalam penggarapan *ricikan* bonang *panembung*.

c. Observasi

Observasi adalah usaha untuk mengamati suatu objek penelitian secara cermat atau disebut dengan metode lapangan.⁷ Tujuan dari observasi adalah untuk mencari data primer yang dibutuhkan dalam proses penulisan. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dari objek yang diteliti di lapangan. Cara yang dilakukan adalah mengamati pertunjukan karawitan atau pembelajaran karawitan yang berada di lingkungan masyarakat umum dan mengamati pertunjukan yang ada di Keraton Yogyakarta. Penulis melakukan observasi ke *ndalem* Kaneman tepatnya ke Sekolah Karawitan Keraton serta bertemu dengan R.M. Soejamta yang bertempat tinggal di *ndalem* Kaneman. Selain bertemu dengan R.M. Soejamta, penulis bertemu pula *abdi dalem* pengrawit Keraton Yogyakarta yaitu R.P. Sri Kuncara selaku penabuh bonang *panembung* dan terdapat beberapa *abdi dalem* lainnya di SKK (Sekolah Karawitan Keraton).

d. Dokumentasi

Dokumentasi sangat membantu dalam proses penelitian. Proses pendokumentasian menggunakan alat rekam berupa audio dan visual. Sistem pendokumentasian dengan cara ini sangat membantu jika suatu saat data tersebut diperlukan kembali. Pada saat mendokumentasikan ditambah dengan tenaga pendamping untuk kelancaran penelitian. Oleh karena tidak ada kamera, maka pendokumentasian dilakukan menggunakan *handphone* untuk merekam audio maupun visual.

⁷ Reza Aulia Akbar, *Penelitian Ilmiah Remaja* (Yogyakarta: Chivita Books, 2016), 67.

e. Diskografi

Diskografi merupakan cara penelitian untuk mendapatkan data dalam bentuk *audio recording* maupun visual. Data *audio recording* didapatkan dari hasil rekaman yang diperoleh di RRI Yogyakarta yang beralamatkan di Jl Ahmad Jazuli 4, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta. Data *recording* tersebut, dipergunakan untuk melengkapi penyusunan penulisan.

2. Tahap Analisis Data

Menganalisis merupakan tahapan selanjutnya sebagai kelanjutan dari hasil pengumpulan data dan wawancara. Data yang sudah ada di lapangan kemudian diproses dan dianalisis sehingga menjadi penulisan. Langkah selanjutnya menyusun dan membuat unit data untuk dipresentasikan berdasarkan data yang sudah diperoleh dari pengamatan lapangan. Setelah menyusun data, langkah selanjutnya adalah menganalisis untuk mendapatkan sebuah kesimpulan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan tahap analisis garap *ricikan* bonang *panembung* dalam sajian *soran* Gaya Yogyakarta.

3. Sistematika Penulisan

Semua data yang telah diperoleh dan dianalisis, selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan bab-bab yang telah diatur dalam sistematika penulisan sebuah laporan. Adapun sistematika tersebut sebagai berikut :

- BAB I. Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II. Bonang *Panembung* dalam Sajian *Gendhing Soran* yang meliputi bagian pengertian bonang *panembung*, peran dalam sajian *gendhing soran* dan fungsi *ricikan* bonang *panembung*, faktor yang diperhatikan dalam tabuhan bonang *panembung* yang mencakup *gatra*, teknik dan pola tabuhan, serta macam-macam jenis *balungan*.
- BAB III. Analisis Tabuhan Bonang *Panembung* pada Penyajian *Soran*, pembahasannya yang meliputi sebagai berikut: mengenai tabuhan bonang *panembung* sesuai dengan *balungan gendhing* terutama pada stuktur *balungan nibani*, menganalisis dan menafsir *balungan gendhing* pada stuktur *balungan gendhing mlaku* atau *mlampah* dan *balungan ngracik*, serta diuraikan dari beberapa *abdi dalem* pengrawit dan penabuh bonang *panembung* mengenai referensi tafsir tabuhan bonang *panembung* pada garap playon laras pelog *pathet nem*.
- BAB IV. Penutup, yang berisi kesimpulan, daftar pustaka, daftar istilah dan lampiran.